BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan harus disusun dengan mempertimbangkan kelangsungan usaha. Jika laporan keuangan tidak disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka fakta tersebut harus diungkapkan, beserta dasar lain yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dan mengapa asumsi kelangsungan usaha entitas tidak berlaku (Rahayu & Suhayati, 2010). Laporan keuangan adalah suatu dokumen yang menggambarkan suatu kondisi perusahaan secara keseluruhan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan keuangan laporan.

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, kinerja, dan perubahan kondisi keuangan untuk membantu berbagai pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi (Surya, 2023). Laporan keuangan dibuat karena berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi bagi pihak yang berkepentingan yaitu pihak manajemen dan pihak eksternal (Mulyani, 2014). Laporan keuangan dari sisi manajemen perusahaan adalah alat pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi. Sedangkan dari sisi pemakai atau pihak eksternal, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dan dasar untuk pengambilan suatu keputusan (Mardiasmo, 2018).

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan membuat laporan keuangan sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Manipulasi laporan keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan agar laporan keuangan terlihat baik. Perusahaan akan meningkatkan kinerja usahanya, namun tujuan hasil usaha yang dicatatkan dalam laporan adalah untuk memberikan kesan "baik" kepada berbagai pihak. Aktivitas perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan disebut juga dengan *fraud*. *Fraud* adalah pelanggaran berat dan kesalahan yang disengaja serta dilakukan secara sadar (Agoes, 2017). Laporan Lembaga Internasional Sumsub menyatakan bahwa terjadi kenaikan kecurangan lebih dari 1000% pada negara di Asia Tenggara khususnya yang sedang menyelenggarakan pemilu dan Indonesia mengalami kenaikan kecurangan sebesar 1.550% (Anggraeni, 2024).

Kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja dan dilakukan dengan sadar oleh pihak manajemen karena beberapa faktor seperti, tekanan finansial perusahaan, peluang, faktor individu atau kelompok. UU No. 40 Tahun 2007 tentang BUMN dan UU No. 19 Tahun 2003 tentang Perseroan Terbatas telah mengatur bahwa laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum sesuai dengan Pasal 8 UU Pasar Modal 1995. Dalam kebanyakan kasus, manajer organisasi dapat merencanakan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaannya. Jika penyusunan ini tidak

sesuai dengan karakteristik kualitatif laporan keuangan akan mengakibatkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara informasi yang disajikan oleh manajemen dan investor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin besar.

Pada tahun 2023, kecurangan laporan keuangan di Indonesia menunjukkan peningkatan, meski tidak sebesar jenis kecurangan yang lainnya seperti korupsi. Menurut studi ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan menyumbang sekitar 6,7% dari total kasus *fraud* yang terlaporkan di Indonesia. Meski angka ini lebih rendah dibandingkan bentuk kecurangan lainnya, namun dampaknya terhadap bidang perekonomian cukup besar. Selain itu, terdapat laporan Badan Pengawas Laporan Keuangan (BPK) yang menyebutkan bahwa terdapat berbagai masalah pada laporan keuangan semester I tahun 2023. Masalah ini dapat menunjukkan besarnya potensi manipulasi dalam laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp 18,19 triliun.

Contoh kasus yang terjadi adalah kasus perusahaan teknik sipil dan infrastruktur yang berpusat di California. Perusahaan *Granite Construction* yang melakukan pelanggaran berupa inflasi kinerja keuangan oleh Dale Swanberg, mantan wakil presiden senior dan manajer grup di firma tersebut. SEC (*Securities and Exchange Commision*) menduga bahwa Swanberg yang mengawasi kelompok sipil berat *Granite* menyembunyikan kenaikan biaya

dan memanipulasi margin keuntungan di unit yang sedang lesu tersebut mulai tahun 2017. Dugaan skema tersebut mulai terbongkar pada tahun 2019 ketika beberapa proyek hampir selesai dan pengakuan kenaikan biaya tidak dapat lagi ditangguhkan (Bousquin, 2022).

Di Indonesia, kasus kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Waskita Karya Tbk yaitu perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur. Indikasi manipulasi laporan keuangan perusahaan tersebut terbongkar setelah bank curiga ada ketidaksesuaian tagihan pada saat restrukturisasi kredit. Dikabarkan perusahaan tersebut mengakali pembukuan dengan menyembunyikan setumpuk tagihan dari vendor sejak tahun 2016. Waskita sempat membukukan laba pada tahun 2017 dan 2018 mencapai Rp 4,2 triliun hingga 4,6 triliun. Namun saat pandemi terjadi, waskita mencatat rugi sebesar Rp 9,3 triliun (Binekasri, 2023).

Tabel 1 Data Keuangan Perusahaan PT Waskita Karya Tahun 2016-2023

TAHUN	LABA BRUTO	LABA BERSIH	AKTIVITAS OPERASI	AKTIVITAS INVESTASI	AKTIVITAS PENDANAAN
2016	3.967.838.258.443	1.813.068.616.784	-7.762.413.775.203	-9.552.720.853.199	22.459.333.440.495
2017	9.463.532.425.798	4.201.572.490.754	-5.959.562.435.459	-19.238.718.205.754	20.630.919.146.126
2018	8.862.618.748.898	4.619.567.705.553	4.011.540.078.574	-18.768.151.650.463	19.691.082.849.457
2019	5.604.642.763.405	1.028.898.367.891	9.014.249.440.062	-14.924.743.305.937	4.334.944.286.473
2020	1.054.432.854.648	-9.287.793.197.812	411.061.644.702	-1.056.077.476.416	13.334.212.929.177
2021	1.898.486.125.466	-1.838.733.441.975	192.784.236.637	-1.542.249.686.633	-7.407.071.040.982
2022	1.449.338.004.848	-1.672.733.807.060	-106.580.889.785	-2.151.904.381.263	-8.102.770.616.820
2023	851.729.140.880	-4.018.265.010.703	2.323.661.280.064	-2.518.897.962.509	-684.904.862.931

Sumber: Laporan keuangan PT Waskita Karya yang telah diolah

Apabila dibedah lebih rinci, laporan keuangan Waskita pada tahun 2016 memperoleh laba bersih sebesar Rp 1,71 triliun dengan lama bruto Rp

3,97 triliun, sedangkan dalam kas yang dihasilkan dari operasi minus Rp 6,09 triliun begitu juga dalam arus kas untuk aktivitas investasi juga minus Rp 9,55 triliun. Namun, yang menolong Waskita adalah arus kas dari aktivitas pendanaan dengan surplus Rp 22,46 triliun yang mayoritas berasal dari pinjaman bank sebesar Rp 29,5 triliun (Banjarnahor, 2023).

Berlanjut pada tahun 2017, Waskita mencatatkan laba sebesar Rp 3,88 triliun dengan laba bruto sebesar Rp 9,46 triliun. Laba yang besar ini tidak tercermin pada laporan arus kasnya. Laporan arus kan yang dihasilkan dai aktivitas operasional kembali minus sebesar Rp 3,53 triliun dan arus kas untuk aktivitas investasi minus Rp 19,24 triliun. Namun, tercatat pada aktivitas pendanaan surplus Rp 20,63 triliun berkat pinjaman bank dengan total Rp 50,84 triliun (Banjarnahor, 2023).

Pada tahun 2018, Waskita mencatatkan laba bersih sebesar Rp 3,96 triliun dengan laba bruto sebesar Rp 8,86 triliun. Arus kas dari aktivitas operasional surplus sebesar Rp 5,97 triliun sedangkan aktivitas investasi minus sebesar Rp 18,77 triliun dan untuk aktivitas pendanaan surplus Rp 19,69 triliun. Pada tahun 2019, Waskita mencatatkan laba bersih sebesar Rp 938,14 miliar dengan laba bruto Rp 5,6 miliar. Namun, Waskita mencatatkan surplus yang sangat besar dari aktivitas operasional sebesar Rp 13 triliun dengan aktivitas investasi minus Rp 14,92 triliun dan aktivitas pendanaan surplus Rp 4,33 triliun. Aktivitas pendanaan lebih rendah dari tahun sebelumnya dikarenakan utang Waskita yang tergolong jumbo pada tahun 2019 dengan beban bunga yang sangat besar. Hal inilah yang

menimbulkan dugaan jika laporan keuangan yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi riil, dilaporkan seolah-olah untung namun *cash flow* tidak pernah positif (Banjarnahor, 2023).

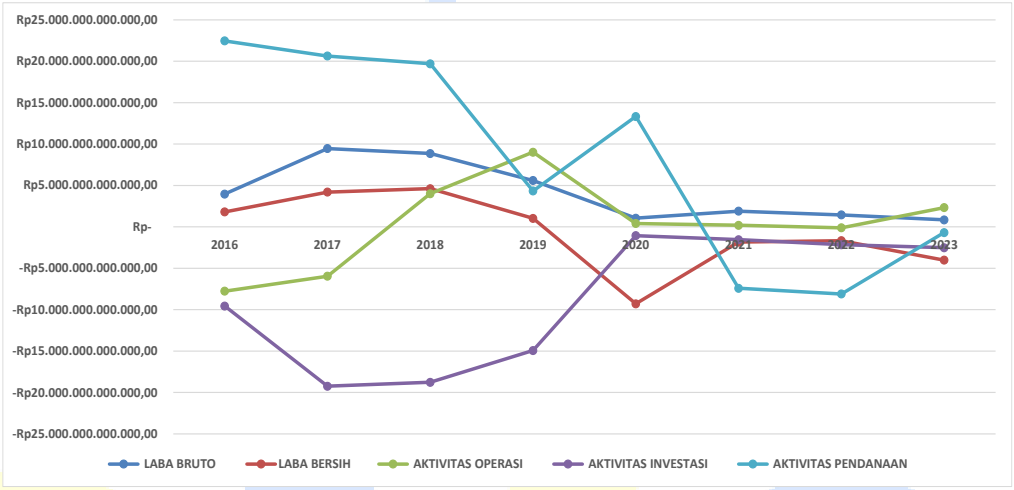

Gambar 1 Grafik Keuangan PT Waskita Karya Tahun 2016-2023

Karena histori keuangan Waskita Karya, muncullah dugaan kasus manipulasi laporan keuangan karena tingginya laba yang diperoleh, namun *cash flow* yang dicantumkan negatif. Dilakukanlah audit oleh BPKP dan Waskita Karya terbukti lakukan kecurangan atau manipulasi dalam laporan keuangannya (Tonce, 2024). Temuan BPKP menunjukkan adanya rekayasa laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan pencatatan pendapatan fiktif, menunda pengakuan beban, dan mempercepat pengakuan aset (Nuari, 2024). Kasus tersebut juga membuka transaksi yang lain sehingga ditemukannya petinggi Waskita Karya melakukan tindak korupsi secara bersama-sama dan terbukti memanfaatkan pencairan dana SCF dengan dokumen pendukung palsu

sebagai alasan untuk membayar utang dari proyek-proyek fiktif (Dewi & F. Agarta, 2023). Akibatnya, saham Waskita Karya mengalami suspensi karena menunda pembayaran bunga ke-20, pelunasan Pokok Obligasi Berkelanjutan III Waskita Karya Tahap IV Tahun 2019 Seri B, dan Waskita Karya terancam akan mengalami delisting apabila belum menyelesaikan permasalahannya dalam waktu sekurang-kurangnya 24 bulan sejak disuspensi pada bulan Mei 2023 (Aprilia, 2024).

Manajemen memiliki beberapa alasan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, salah satunya adalah untuk memenuhi ekspektasi investor. Investor umumnya menginginkan peningkatan kinerja dari perusahaan. Agar investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut, manajemen akan berusaha melakukan peningkatan kinerja perusahaan meskipun dengan cara yang curang (Endratama & Astuti, 2023). Selain tekanan dari investor, manajemen juga perlu menjaga citra positif perusahaan agar tetap menarik minat calon investor. Kondisi ini sering disebut dengan tekanan kinerja atau *financial distress*. Kecurangan laporan keuangan juga dapat terjadi karena akibat faktor dari lamanya periode audit. Hubungan jangka panjang antara auditor dan perusahaan bisa mempengaruhi independensi seorang auditor. Untuk memprediksi adanya kecurangan pada laporan keuangan, maka dapat digunakan model *fraud hexagon* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collution*). Kemudian dapat menggunakan analisis

audit tenure dan penilaian *financial distress* terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor pertama terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*). Menurut Albrecht dkk (2016) tekanan adalah suatu dorongan yang dimiliki atau muncul pada seseorang untuk melakukan kecurangan (Adhitama *et al*., 2023). Dalam buku Lubis (2023), menurut Karyono (2013:9) dorongan untuk melakukan tindakan kecurangan dapat terjadi pada karyawan maupun manajemen. Menurut SAS No. 9 menjelaskan bahwa ada beberapa kondisi tekanan yang memicu seseorang melakukan kecurangan yaitu, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, tekanan keuangan, dan kebutuhan pribadi (Lubis, 2023). Umumnya manajemen, pasti memerlukan pihak eksternal untuk keberlangsungan perusahaannya (Setyono *et al*., 2023). Adanya hubungan antara pihak manajemen dengan pihak eksternal ini, menimbulkan suatu harapan yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen kepada pihak eksternal. Salah satu sumber tekanan eksternal yang dialami manajemen yaitu ketika dalam rangka meningkatkan sumber pendanaan kinerja perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan harus memenuhi persyaratan kredit yang diajukan oleh pihak eksternal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran pihak manajemen jika pada saat utang jatuh tempo, perusahaan tidak sanggup untuk mengembalikannya (Lubis, 2023). Dengan kata lain, tekanan eksternal merupakan tekanan yang tidak berasal dari diri seorang manajer melainkan

suatu tekanan yang dihadapi oleh manajemen perusahaan karena harus memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Lubis, 2023).

Namun, terjadi ketidakkonsistenan antara satu jurnal dengan yang lainnya. Pada penelitian Adhania *et al*. (2024), Adhitama *et al*. (2023), Basyar *et al*. (2024), Bayutama & Sulistiyowati (2024), Maharani & Napisah (2024), dan Siagian *et al*. (2024) menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Endratama & Astuti (2023), Octani *et al*. (2022), Sari & Nugroho (2020), dan Setyono *et al*. (2023) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Komponen kedua dari model *fraud hexagon* untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan adalah peluang (*opportunity*). Kecurangan terhadap laporan keuangan dapat dilakukan jika ada peluang untuk melakukannya (Adhitama *et al*., 2023). Peluang adalah kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindak kecurangan dalam perusahaan demi keuntungan pribadi yang kerap terjadi karena pengawasan yang lemah, terutama pada pengendalian internal dalam perusahaan (Agustin *et al*., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhitama *et al*. (2023) dan Andriani (2019) yang menyatakan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin *et al*. (2022)

menyatakan bahwa peluang tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Komponen selanjutnya adalah rasionalisasi (*rationalization*). Hampir rata-rata, kecurangan yang terjadi dikarenakan adanya rasionalisasi (Adhitama *et al*., 2023). Menurut Rahmasari (2023), rasionalisasi adalah sikap yang menganggap wajar kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Rasionalisasi dilakukan oleh manajemen karena merasa telah diberikan kepercayaan oleh pemilik perusahaan untuk mengelola keuangan. Oleh karena itu, manajemen memanipulasi laporan keuangan agar perusahaan tampak memiliki kinerja yang baik, sehingga dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan yang diambil oleh pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan penelitian Adhitama *et al*. (2023), Agustin *et al*. (2022), dan Sadjiarto *et al*. (2023) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun pada penelitian Basyar *et al*. (2024), Inggil & Murtanto (2024), dan Maharani & Napisah (2024) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat yang merupakan komponen terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu kapabilitas (*capability*). Kapabilitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kecurangan pada perusahaan (Adhitama *et al*., 2023). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) tindakan kecurangan tidak akan terjadi jika seseorang tidak memiliki kemampuan serta posisi jabatan yang sesuai (Rahmasari,

2023). Dengan adanya pergantian direksi, direksi baru dapat berperan menemukan dan mengungkap kecurangan laporan keuangan yang terjadi di bawah kepemimpinan sebelumnya. Selain itu dengan adanya direksi baru, perusahaan mungkin lebih aktif dalam meningkatkan frekuensi dan kualitas audit internal maupun eksternal sehingga dapat mendeteksi kecurangan lebih dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Adhitama *et al*. (2023), Rahmasari (2023), dan Utami & Pusparini (2019) namun pada penelitian yang dilakukan oleh Agustin *et al*. (2022), Basyar *et al*. (2024), Inggil & Murtanto (2024), Jannah & Suwarno (2023), Maharani & Napisah (2024), Octani *et al*. (2022), Sadjiarto *et al*. (2023), dan Sari & Nugroho (2020) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh negatif terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima dari komponen *fraud hexagon* yaitu arogansi (*arrogance*). Arogansi adalah sikap angkuh yang dimiliki seseorang dan merasa mampu untuk melakukan suatu kecurangan (Adhitama *et al*., 2023). Arogansi merupakan perilaku yang mencerminkan tidak disiplinnya pelaku dalam mematuhi peraturan dan kebijakan perusahaan karena pelaku merasa bahwa peraturan maupun kebijakan tersebut tidak berlaku bagi dirinya (K. Fuad & A.B. Lestari & Handayani, 2020). Salah satu cara untuk mengukur tingkat arogansi ini adalah melalui frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan karena foto dan informasi terkait rekam jejak CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan dapat mencerminkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO (Utami & Pusparini, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhitama *et al*. (2023), Octani *et al*. (2022), Sari & Nugroho (2020), dan Utami & Pusparini (2019) yang menyatakan bahwa arogansi berpengaruh positif terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhania *et al*. (2024) dan Andrew *et al*. (2022) yang menyatakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor keenam yang menjadi komponen terakhir dalam model *fraud hexagon* yaitu kolusi (*collusion*). Kolusi adalah sebuah kesepakatan atau perjanjian yang dibuat oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu dengan melakukan penipuan pada pihak ketiga (Adhitama *et al*., 2023). Kolusi yang diukur dengan proyek pemerintahan dapat menimbulkan indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan karena nilai proyek yang besar dapat menimbulkan keinginan perusahaan untuk memenangkan proyek atau turut andil dalam bagian proyek tersebut (Setyono *et al*., 2023). Semakin besar skala proyek kerja sama antara perusahaan dengan pemerintah, maka semakin besar pula penerimaan pendapatan perusahaan tersebut. Akibat besarnya pendapatan atas proyek yang diperoleh, maka hal ini akan memicu manajemen untuk memanipulasi kecurangan laporan keuangan karena tekanan dalam memenuhi target tertentu atau menyembunyikan penyimpangan anggaran melalui manipulasi laporan keuangan (Ramadhaniyah *et al*., 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Adhania *et al*. (2024), Adhitama *et al*. (2023), dan Sari & Nugroho (2020)

bahwa kolusi berpengaruh positif terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, terjadi ketidaksamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustin *et al*. (2022), Angelita & Hasnawati (2023), Jannah & Suwarno (2023), Octani *et al*. (2022), dan Setyono *et al*. (2023) yang menyatakan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Setelah membahas kolusi sebagai komponen terakhir, penting untuk memperhatikan faktor *audit tenure*. Putri & Cahyonowati (2014) menjelaskan *audit tenure* adalah jangka waktu hubungan kerja antara auditor dan klien dalam proses audit laporan keuangan suatu perusahaan (Adhitama *et al*., 2023). Menurut pandangan Dutton *et al*. (1994), seorang auditor akan merasa menjadi bagian dari organisasi yang diperiksa karena terlalu lama bekerja pada perusahaan tersebut. Kedekatan audit publik dengan klien dapat mengurangi sikap skeptisisme dan independensi yang diperlukan dalam memeriksa laporan keuangan klien (Suryani *et al*., 2023). Oleh karena itu, untuk menjaga independensi dan kualitas audit serta mencegah risiko terjadinya kecurangan atau kolusi antara auditor dan klien, pemerintah menerbitkan POJK RI Nomor 9 Tahun 2023 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Sari *et al*. (2019) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun, berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhitama *et al*. (2023) dan Wiguna Revaldi

& Friendly Simbolon (2023) yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya yaitu faktor terakhir dalam indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu *financial distress*. Menurut Meilawati & Isharijadi, (2017) dalam buku Abadi *et al*. (2023) menjelaskan bahwa *financial distress* adalah keadaan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya terutama kewajiban lancar. Menurut Maheswara & Dwirandra (2019) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat mengalami kebangkrutan jika perusahaan tersebut menghasilkan laba bersih yang negatif dalam jangka waktu yang lama (Inggil & Murtanto, 2024). Adanya *financial distress* dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan karena perusahaan yang berbeda dalam kondisi keuangan sulit sering kali menghadapi tekanan untuk mempertahankan citra atau memenuhi ekspektasi. *Financial distress* dapat dihitung dengan formula model kesulitan keuangan yang berisi gabungan dari beberapa rasio keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrew *et al*. (2022) dan Utami & Pusparini (2019) namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inggil & Murtanto (2024), Nurdiana & Khusnah (2023), Rahmasari (2023), dan Sadjiarto *et al*. (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Adhitama *et al*. (2023) yang berjudul Pengaruh *Hexagon Fraud* dan A*udit Tenure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu penambahan dalam variabel. Penambahan variabel *financial distress* dilakukan karena perusahaan yang mengalami kondisi keuangan tidak stabil dapat memicu kurangnya minat dan kepercayaan para pihak eksternal (Nurdiana & Khusnah, 2023). *Financial distress* menggambarkan tekanan finansial yang dialami perusahaan akibat kondisi keuangan yang buruk sehingga dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

Perbedaan yang kedua adalah tahun penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Adhitama *et al*. (2023) menggunakan data sekunder dengan rentang tahun selama empat tahun, yaitu dari tahun 2018 hingga 2021. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memperpanjang cakupan waktu analisis menjadi lima tahun, yaitu dari tahun 2019 hingga 2023..

Perbedaan yang ketiga adalah objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Adhitama *et al*. (2023) berfokus pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (SSI). Sementara itu, penelitian ini mengambil objek perusahaan dari sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *fraud hexagon, audit tenure*, dan *financial distress* terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan,

baik secara simultan maupun parsial. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan judul **"Pengaruh *Hexagon Fraud, Audit Tenure,* Dan *Financial Distress* Terhadap Indikasi Terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023".**

1.2. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini sangat diperlukan adanya pembatasan di mana agar permasalahan dalam obyek yang diteliti dapat dicapai tanpa menghubungkan dengan permasalahan lain. Maka ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi dengan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *hexagon fraud*, *audit tenure*, dan *financial distress* terhadap indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023.
2. Penelitian ini dibatasi pada data laporan keuangan perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2023. Rentang waktu ini dipilih untuk menangkap kondisi terbaru dari perusahaan serta mengidentifikasi tren atau pola yang relevan dengan topik pemilihan.

3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Lokasi fisik perusahaan tidak menjadi fokus utama, namun data sekunder diambil dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI melalui *website* idx.co.id.
4. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Pemilihan ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana penulis memiliki kriteria-kriteria tertentu dalam pemilihan sampel untuk selanjutnya diteliti.
5. Penelitian ini menggunakan model pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs resmi perusahaan. Variabel-variabel yang diukur diambil dari data kuantitatif yang tersedia di laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.
6. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada tiga faktor utama yaitu, *fraud hexagon* yang diukur melalui enam elemen (tekanan, kesempatan, kapabilitas, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi), *audit tenure* yang diukur berdasarkan lamanya hubungan auditor dengan perusahaan, dan *financial distress* yang diukur dengan metode *Z-Score*.

1.3. Rumusan Masalah

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan, kinerja, dan perubahan kondisi keuangan untuk membantu berbagai pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan menginginkan informasi tentang aktivitas keuangan dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan membuat laporan keuangan sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Untuk menunjukkan kinerja baik perusahaan, memanipulasi laporan keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan. Perusahaan akan meningkatkan kinerja usahanya, namun tujuan hasil usaha yang dicatatkan dalam laporan keuangan adalah untuk memberikan kesan "baik" kepada berbagai pihak. Aktivitas perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan disebut juga dengan *fraud*.

Tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dipengaruhi beberapa faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas *(capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*) yang disebut dengan *fraud hexagon*. Faktor lamanya auditor bekerja sama dengan perusahaan yang diaudit yang disebut *audit tenure*. Kondisi keuangan perusahaan yang mulai goyah juga menjadi sebab manajemen memanipulasi laporan keuangan agar laporan keuangan terlihat baik. Performa perusahaan yang menurun dan

mengalami kesulitan keuangan sehingga sulit membayar kewajiban perusahaan disebut dengan *financial distress*.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat menilai beberapa masalah yang dapat diteliti sebagai berikut:

1. Apakah faktor tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah faktor peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah faktor rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah faktor kapabilitas (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah faktor arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah faktor kolusi (*Collusion*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
8. Apakah *Financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis adakah pengaruh tekanan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Menganalisis adakah pengaruh peluang terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Menganalisis adakah pengaruh rasionalisasi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Menganalisis adakah pengaruh kapabilitas terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Menganalisis adakah pengaruh arogansi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
6. Menganalisis adakah pengaruh kolusi terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

7. Mengevaluasi pengaruh *audit tenure* pada indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
8. Mengkaji pengaruh *financial distress* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini memiliki kegunaan teoritis dengan memperkuat teori agensi, terutama dalam menjelaskan bagaimana pengaruh elemen-elemen dalam *hexagon fraud* seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi dapat memperburuk konflik kepentingan antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen.
2. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori *hexagon fraud* dengan mengintegrasikan *audit tenure* dan *financial distress* sebagai faktor yang mempengaruhi elemen-elemen kecurangan. *Audit tenire* yang panjang misalnya, dapat berpotensi meningkatkan peluang kecurangan, sementara *financial distress* dapat memperbesar tekanan pada manajemen. Integrasi ini dapat membantu memperluas

penerapan teori *fraud hexagon* dalam konteks kecurangan laporan keuangan.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi selanjurnya dalam mengkaji hubungan antara elemen-elemen *hexagon fraud* dengan berbagai indikator kecurangan.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk manajemen perusahaan tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Diharapkan perusahaan dapat mengidentifikasi potensi risiko dan memperkuat pengendalian internal dalam mencegah kecurangan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan auditor dalam mendeteksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang diaudit terutama dalam *audit tenur*e.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan investor dan pemangku kepentingan lain tentang risiko *financial distress* dan *fraud* dalam laporan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih bijak.